

UPAYA REMAJA DALAM PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KABUPATEN SINJAI

**Oleh: Firman Setiabudi¹, A. Octamaya Tenri Awaru²,
Idham Irwansyah³**

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: firmanzian@gmail.com¹, a.octamaya@unm.ac.id²,
idham.irwansyah@unm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk pergaulan bebas pada remaja siswa SMA Negeri 12 Sinjai, 2) Upaya remaja dalam pencegahan pergaulan bebas di SMA Negeri 12 Sinjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik Purposive Sampling dengan kriteria yaitu Guru dan Siswa SMA Negeri 12 Sinjai. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan induksi data, dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pergaulan bebas pada remaja siswa SMA Negeri 12 Sinjai, yaitu: (a) Pacaran yang tidak etis, (b) Remaja yang merokok. 2) Upaya remaja dalam menanggulangi pergaulan bebas di SMA negeri 12 Sinjai, yaitu (a) upaya internal meliputi pendalaman pendidikan agama, penguatan karakter diri yang positif, dan pembatasan pergaulan diri. (b) upaya eksternal meliputi peran orang tua, dan peran guru serta sekolah.

Kata Kunci: *Upaya Pencegahan, Pergaulan Bebas.*

PENDAHULUAN

Pergaulan adalah salah satu kebutuhan manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (interpersonal relationship). Pergaulan juga adalah hak asasi setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dalam melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar hak asasi manusia (Watngil, 2020). Jadi, pergaulan antar manusia harusnya bebas tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya serta norma sosial.

Sekarang ini pergaulan bebas sering diartikan dengan sesuatu yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba, berpegangan tangan ditempat umum, pasangan muda-mudi yang berpelukan ditempat keramaian, berciuman tanpa melihat keadaan lingkungan sampai melakukan hubungan seks diluar nikah (seks bebas) yang dilakukan oleh mereka (Awaru et al., 2020).

Ketidak-stabilan dalam berpikir tersebut difaktori oleh sifat dan sikap remaja yang cenderung labil serta emosinya tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang benar. Masalah keluarga, kekecewaan, lemahnya kontrol keluarga seperti agama, pendidikan sopan santun dan budi pekerti juga lemahnya kontrol sosial dalam lingkungan membuat makin berkurangnya potensi generasi muda Indonesia dalam kemajuan bangsa (Nurdiansyah & Dewi, 2021).

Secara sosiologis, remaja atau siswa SMA umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Hal itu disebabkan oleh proses pencarian jati diri, sehingga mereka mudah terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Tindakan ini dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya (JERBA, 2013). Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Hal ini pun dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa SMA Negeri 12 ketika terus terjadi.

Siswa SMA Negeri 12 belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakat. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya masih mengalami pembentukan (Widiyanti et al., 2017).

Adapun salah satu kasus yang pernah terjadi di kabupaten sinjai tepatnya di SMA Negeri 12 sinjai tentang pelajar melakukan hubungan seks diluar nikah (seks bebas) Maka dari itu sangat penting bagi siswa Untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam pengetahuan tentang pergaulan bebas dan dampak dari perbuatan tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri (Awaru, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study) dengan tujuan untuk mengemukakan “upaya remaja dalam pencegahan pergaulan bebas di SMA Negeri 12 sinjai” Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 12 Sinjai yang berlokasi di jalan Andi Mappatombong Bikeru, kecamatan sinjai selatan, pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Adapun Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu pergaulan bebas pada siswa SMA Negeri 12 sinjai (Awaru et al., 2018). Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Upaya memperoleh data yang akurat diperlukan beberapa metode yaitu data dikumpulkan dengan beberapa prosedur seperti, observasi, wawancara, dan dokumen lainnya sehingga diperoleh data objektif. Teknik keabsahahan data yang digunakan yaitu Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data, merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. 2) Langkah kedua dari analisis data adalah penyajian data yaitu suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu teks naratif. Pada tahap ini data disajikan untuk mengetahui upaya remaja dalam pencegahan pergaulan bebas di SMA Negeri 12 Sinjai. 3) Langkah ketiga aktivitas analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, kemudian akan meningkat menjadi eksplisit dan mendasar sehingga menjadi suatu kesimpulan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis menemukan beberapa bentuk pergaulan bebas remaja siswa SMA Negeri 12 Sinjai berupa perilaku pacaran yang melampaui batas. Pacaran merupakan sebuah bentuk hubungan relationship antara laki-laki dan perempuan yang belum diikat oleh aturan hukum dan agama, fenomena ini merupakan fenomena yang banyak terjadi hari ini, sebagai sebuah trend pacaran telah merambah diberbagai tingkat usia mulai dari remaja, hingga orang dewasa. Hakikatnya pacaran ini adalah masa penajakan atau mengenal satu dengan yang lainnya, hanya saja terkadang fenomena ini melampaui hakikatnya semula, dimana banyak remaja kini melakukan pacaran pada tempat-tempat yang sepi sehingga potensi terjadinya perilaku menyimpang dan asusila sangatlah besar. Perilaku pacaran yang melampaui batas yaitu seperti pacaran di tempat sepi dan berpelukan saat berkendara.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bentuk perilaku pergaulan bebas berupa pacaran yang melampaui batas, pola pacaran seperti ini terlihat pada dua aspek yaitu: Pertama Pacaran ditempat sepi, hal ini terjadi sebagai bentuk pergaulan bebas model pertama adalah keenderungan mereka berpacaran pada ditempat sepi, pola pacaran seperti ini ini tidak etis sebab ditempat sepi potensi melakukan tindakan asusiala sangat besar, apalagi dilakukan oleh pasangan kekasih yang bukan muhrim, sehingga mampu menimbulkan ftnah, dan prasangka buruk dari orang. pacaran tempat sepi seperti ini menuai kritikan dari masyarakat karena dianggap tindak asusila yang mana perilaku bisa kaak bermesraaan, dan lains ebagainya sehingga kecurigaan akan timbul dari perilaku ini. Gaya pacaran yang bermesraaan ditempat sepi ini bisa berujung pada pola pacaran yang mengarah ada penyimpangan seksual. Hal ini sesuai dengan

pendapat Surbakti (2009, h.89) bahwa ada beberapa hal yang mampu mencemari pacaran salah satunya adalah dorongan seksual, kecearan, hawa nafsu dan lain sebagainya”.

Pola pacaran yang kedua selain yang di uraikan di atas adalah pacaran berpelukan di atas motor, pola pacaran ini mempertontonan yang tidak etis dimana orang yang bukan muhrim berpelukan ketika berboncengan hal ini tentunya tidak sesuai dengan norma dan attitude budaya Indonesia kita, dimana mengedepankan attitude dan kesopanan. Sehingga hal ini karap menui kritikan masyarakat. Mereka akan menganggap bahwa pasangan remaja ini tidak sopan dan cenderung anormatif.

Pergaulan bebas kedua adalah berpelukan ketika berboncengan, hal ini tentunya menjadi sebuah pola pacaran yang sering kita jumpai, dimana pasangan muda mudi memperlihatkan kemesraan dengan berpelukan di jalan raya. Tentunya saja pola pacaran seperti ini memperlihatkan suatu ketidakwajaran, sebab mereka bukanlah pasangan yang muhrim dan tentunya hal tersebut bertolak belakang dengan norma sosial yang ada dalam masyarakat terutama norma agama. Perilaku seperti ini biasanya hanya akan merusak nama baik mereka karena memperlihatkan pola pacaran yang melampaui batas, hal ini sesuai dengan pendapat dari Surbakti (2009, h. 89), bahwa salah satu masalah berat yang sering kali melanda masa pacaran para remaja adalah perbuatan atau tindakan pacaran yang tidak senonoh sehingga melanggar kesopanan dan kesantunan. Kecemaran adalah mengotori atau menodai nama baik mereka sendiri oleh karena perilaku atau tindak pacaran yang tidak terpuji.

Dari hasil penelitian yang dijelaskan pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa upaya pencegahan pergaulan bebas terbagi menjadi dua kategori yaitu pertama upaya internal dan upaya eksternal. Upaya pencegahan yang dilakukan haruslah berbarengan pada kedua sisi baik diri sendiri sehingga kita mampu menciptakan sebuah karakter kuat yang patuh pada norma dan nilai sehingga tercipta pribadi dengan pemahaman dan proteksi diri yang mampu menjadi filter terhadap pengaruh yang hadir disekitar kita. Selain itu upaya dari luar juga mutlak diperlukan sebab sebagai makhluk sosial tentunya kita diperhadapkan pada sebuah interaksi dalam kehidupan kita, sehingga peranan faktor eksternal ini mampu menciptakan sebuah habitus dan mengkonstruksi sebuah pola yang mampu menjadi pribadi individu tersebut lebih baik, hal ini tentunya mutlak dilakukan oleh agen-agen sosialisasi, seperti keluarga, sekolah dan lain sebagainya. Upaya internal, Upaya internal ini meliputi diri sendiri dalam rangka mencegah perilaku pergaulan bebas, hal ini meliputi beberapa hal pertama adalah penguatan pendidikan agama, sebagai hal fundamental dalam kehidupan seseorang agama memegang peranan penting dalam menentukan yang mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang sehingga mampu dijadikan sebagai sebuah pedoman berperilaku. Dengan memperkuat pendidikan agama tentu kita akan mampu memaami aturan agama secara kaffah dan mendalam, sehingga ketika remaja tersebut diperhadapkan perilaku menyimpang dia akan menghindarinya sebagai sebuah manifestasi pendidikan agama yang dimilikinya. Pendidikan agama dapat diperoleh melalui keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, seperti mengikuti kegiatan

terbiyah, pengajian dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi bahwa:

Salah satu cara yang dapat mencegah penyipangan remaja ini adalah dengan menanamkan pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam semenjak dari usia dini. Pendidikan Islam merupakan alat yang cukup ampuh untuk menangkal dan menyaring segala unsur yang negatif sebagai dampak globalisasi. Upaya penanaman nilai-nilai Islami dalam rangka untuk memperkokoh iman dan takwa pada setiap pribadi muslim haruslah diciptakan. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil sesuai dengan norma Islam).

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan pendidikan agama menjadi salah satu uaya yang efektif untuk mencegah perilaku pergaulan bebas, sehingga penguatan pendidikan agama memang perlu dilakukan sejak dini dan oleh semua pihak.

Upaya internal yang kedua adalah memperkuat karakter diri yang positif hal ini agar kita mampu mengarahkan perilaku kita karah positif bukan pada hal-al negatif yang bermuara pada penyimpangan. Konsep ini mampu ditemph dengan jalan memberikan ambang batas dalam berperilaku, ini tentunya masih berkaitan dengan point sebelumnya pada pengutan pendidikan agama (Widiasworo, 2018). Aspek ini adalah kelanjutan dari point tersebut dimana kita mengimplementasikan pemahaman agama kita kedalam pola perilaku kita sehingga kita bisa mengidentifikasi mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh diri kita, jadi seerti pergaulan beas pacaran tentnya dengan pemahaman agama yang baik akan mebentuk karakter diri yang positif sehingga kecenderungan kita akan bermuara pada hal-hal positif, seperti lebih baik berteman ketimbang beprcaran dan lain sebagainya (Wandira, 2021).

Upaya ketiga adalah dengan membatasi pergaulan diri, ini enjadi langkah pelengkap dari dua hal sebeumnya, dimana kita bisa membatasi diri kita dalam bergaul dengan siapa dan seberapa jauh kita bisa bergaul (H Hujair AH Sanaky, 2018). Hal ini akan meminimalisir pola pergaulan yang tidak sehat dan cenderung membantu kita untuk berada pada lingkaran pergaulan yang baik dan positif, sebab teman bergaul memiliki peranann yang sangat kuat bagi perkebangan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat setiadi dan kholid bahwa “perilaku menyimpang tidak saja dilakukan secara perorangan tak jarang juga dilakukan oleh kelompok (Daud, 2016). Penyimpangan yang dilakukan keompok ini acapkali disebut sebagai sukukur. Asal mula terjadinya sub kultur adalah hasil interaksi denga orang yang dicap menyimpang dengan pergaulan yang intens”.

Upaya eksternal, Selain upaya internal yang diuraikan di atas, uapya eksternal juga meliputi beberapa hal pertama adalah peran orang tua (keluarga, hal ini tntunya tidak terlepas dari peran keluarga yang sangat urgen. Keluarga adalah agen sosialisasi yang pertama dalam membentk karakter dan pribadi individu itu sendiri, sehingga mereka memainkan perang yang signifikan (Awaru, 2017). Orang tua memberikan pengawasan dan juga sosialisasi tentang nilai dan norma bagi individu agar meraka

mampu menjad pribadi yang normatif. Upaya tersebut diwujudkan dengan pemberian nasihat, penagwasan dan pencegahan berua pelarangan dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Awaru et al., 2020) bahwa “keluarga memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu fungsi sosialisasi yang berkenaan dengan penanaman nilai dan norma, selain itu keluarga juga melaukan fungsi kasih sayang, ata afeksi serta fungsi proteksi yaitu perlindungan”.

Sementara upaya kedua adalah peran sekolah dan guru, dimana sekolah berupaya memerikan program dan kebijakan untuk membentuk budi pekerti bagi perserta didik. Upaya it dilakukan dengan kegiatan literasi dan pengajian rutin. Selain itu guru berperan sebagai agen edukatif yang bukan hanya mengajarkan pengetahuan tatai mendidik untuk membentuk moralitas siswa. Upaya tersebut dilakukan dengan nasihat disela-sela pembelajaran serta pemberian pengetahuan sex agar siswa mampu memahami dan menghindari akibat yang ditimbulkan dari perilaku pergaulan bebas (DEWI et al., 2019). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bahari bahwa:

Tugas Guru sebagai suatu profesi menuntut kepada Guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas Guru dalam hal ini berkaitan dengan memberikan ilmu pengetahuan (transfer of knowledges) (ARIANTI, 2019). Tugas guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut punya kepribadian yang mantap (Rohmah, 2017). Jadi dari pemaaran di atas, dapat dikatakan bahwa upaya pencegahan perilaku pergaulan bebas dengan dua cara yaitu upaya internal dan upaya eksternal, serta sinergitas semua pihak baik pribadi remaja dan semua pihak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Bentuk-bentuk pergaulan bebas pada remaja siswa SMA Negeri 12 Sinjai, terdiri atas pacaran yang melampaui batas, baik berupa pacaran ditempat sepi dan berpelukan saat berkendara. Upaya remaja dalam pencegahan pergaulan bebas di SMA Negeri 12 Sinjai, meliputi uapya internal seperti mempekuat pendidikan agama, membentuk karakter diri yang positif dan mmbatasi pergaulan, sedangkan upaya eksternal meliput peran orangtua dan peran sekolah serta guru.

DAFTAR PUSTAKA

- ARIANTI, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Awaru, A. O. T. (2020). The Social Construction of Parents’ Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1), 175–190.

- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018). Sexual education at high school sinjai east. *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 944–947.
- Awaru, A. O. T., Torro, S., Agustang, A. D. M. P., & Nurmaidah, A. (2020). Sexual Education of Children With Down Syndrome in Parents Low Education. *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 524–529.
- Daud, M. (2016). Perilaku Pacaran Dikalangan Remaja SMP Negeri 1 Belat di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. *Naskah Publikasi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*.
- DEWI, L. S., Aziz, D., & Surayya, E. (2019). *DEKADENSI NILAI-NILAI AKHLAK AKIBAT PERKEMBANGAN GADGET DI MADRASAH TSANAWIYYAH DARUD DA'WAH WAL IRSYAD DESA KOTA HARAPAN TANJUNG JABUNG TIMUR*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- H Hujair AH Sanaky, M. S. I. (2018). *PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI HANDPHONE TERHADAP MORAL SISWA MI MUHAMMADIYAH GONDANG MUNGKID MAGELANG*. Universitas Islam Indonesia.
- JERBA, H. (2013). *PENGARUH GANJA TERHADAP PERILAKU REMAJA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Studi Kasus Gampong Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya)*. Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Nurdiansyah, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 105–115.
- Rohmah, D. S. N. (2017). *KREATIVITAS GURU DALAM PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN SKI DI MTsN TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2016/2017*.
- Wandira, W. (2021). Implementasi Metode Debat dalam Mata Pelajara PAI Siswa di Kelas XII SMA PANCA BUDI MEDAN. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Dan Humaniora*, 2(02), 43.
- Watngil, R. (2020). *Aktivitas TPQ Nur Hidayah Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Pergaulan Bebas Remaja (Studi Pada Remaja Desa Batu Merah RT 002/RW 005 Kecamatan Sirimau Kota Ambon)*. IAIN Ambon.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Diva Press.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil perilaku narsisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15–26.